

Implementasi Program Imtaq Dalam Membentuk Civic Disposition Siswa di SMPN 14 Mataram

¹*Sintha Eliyana, ¹Rispawati, ¹Basariah

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sinthaelyana19@gmail.com

Received: January 2026; Revised: February 2026; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi program imtaq dalam membentuk *civic disposition* serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. SMPN 14 Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik sebagai sekolah negeri dengan keberagaman agama yang signifikan, meliputi siswa beragama Islam, Hindu, dan Kristen. Kondisi keberagaman ini membutuhkan program pendidikan yang tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga mampu menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Program imtaq menjadi penting karena berfungsi sebagai wahana strategis dalam menjembatani perbedaan keyakinan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara inklusif dan berdampingan. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pada penelitian ini reduksi data dan penyajian data digunakan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program imtaq dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin setiap minggu, pembiasaan sikap religius dan sosial, serta keteladanan guru dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Program ini tidak hanya memperkuat keimanan sesuai keyakinan masing-masing siswa, tetapi juga menumbuhkan *civic disposition* berupa sikap toleran, disiplin, tanggung jawab. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta keterlibatan aktif siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan penyesuaian jadwal guru piket yang terkadang berbenturan. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya sekolah mengalokasikan waktu yang lebih proporsional untuk kegiatan imtaq serta menyusun jadwal guru pembina secara lebih terstruktur agar program berjalan optimal.

Kata kunci: Program Imtaq, Civic Disposition, Keberagaman Agama.

How to Cite: Eliyana, S., Rispawati., & Basariah. (2026). Implementasi Program Imtaq Dalam Membentuk Civic Disposition Siswa Di SMPN 14 Mataram. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 1139-1149. <https://doi.org/10.36312/gehy6b47>



<https://doi.org/10.36312/gehy6b47>

Copyright© 2026, Mahardika et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan karakter warga negara (Sudarma, 2022). Pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta memiliki karakter demokratis dan bertanggung jawab (Hariyanto, 2021: 42).

Pembentukan warga negara yang baik tidak cukup hanya melalui pemahaman kognitif mengenai hak dan kewajiban, tetapi juga memerlukan landasan moral dan spiritual berupa iman dan takwa (Permana, et al., 2025). Iman dan takwa menjadi

fondasi penting (Gani, et al., 2024). Penguatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik (Iswiyanto, 2025).

Selain itu, penelitian Husnadian et al., (2024) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui program pembiasaan secara berkelanjutan dapat membentuk perilaku moral dan sosial peserta didik. Konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor kunci keberhasilan dalam membentuk karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian penulis yang menunjukkan bahwa keberhasilan program IMTAQ dalam membentuk *civic disposition* siswa dipengaruhi oleh rutinitas pelaksanaan, dukungan pihak sekolah, serta keterlibatan aktif siswa.

Penanaman nilai moral dan spiritual perlu dilakukan secara sistematis sejak dini, salah satunya melalui lingkungan sekolah. Sekolah berperan sebagai wahana strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pengembangan kurikulum dan program pendukung. Salah satu bentuk implementasi penguatan nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah adalah melalui Program IMTAQ (Iman dan Taqwa). Program ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Muhaimin, 2009: 18). Iman dipahami sebagai keyakinan yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, sedangkan takwa tercermin dalam ketaatan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yang pada akhirnya membentuk perilaku religius dan etis dalam kehidupan sosial (Prayitna, 2022: 55).

Civic disposition mencakup sikap tanggung jawab, toleransi, penghormatan terhadap hukum, serta kesediaan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pembentukan sikap tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, melainkan harus melalui pembiasaan nilai dan keteladanan dalam kehidupan nyata peserta didik. Dalam hal ini, program IMTAQ berfungsi sebagai wahana pembiasaan nilai religius yang mendukung pembentukan sikap kewarganegaraan siswa. (Winantaputra, 2012).

Selaras dengan pengertian Imtaq yang telah dikemukakan, program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pembelajaran karakter di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Teknis pelaksanaan serta aturan program Imtaq telah dirancang secara jelas oleh pihak sekolah, sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti kegiatan tersebut di lapangan dan dapat melaksanakannya secara rutin. Penerapan program Imtaq yang disertai dengan aturan yang konsisten diharapkan mampu membentuk karakter disiplin, sikap tanggung jawab, serta kemampuan menghargai perbedaan dan bersikap toleran pada diri siswa. Karakter-karakter tersebut merupakan bagian penting dari perwujudan *civic disposition* yang perlu dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Julaha & Juwandi, (2021: 45), dalam pembangunan karakter kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga komponen utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Di antara ketiga komponen tersebut, *civic disposition* merupakan kompetensi yang paling substansif dan esensial karena berperan langsung dalam membentuk karakter individu agar mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Halimah dan Nurlela, (2020: 112) menyebutkan bahwa secara konseptual *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian, antara lain kesopanan,

tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, sikap kompromi, penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi, ketegaran, keteguhan hati, serta komitmen terhadap bangsa dan prinsip-prinsipnya. Salah satu indikator karakter kewarganegaraan yang baik tercermin dari penekanan pentingnya sikap dan kecenderungan individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan positif yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter warga negara. Sejalan dengan itu Gultam, (2016: 28) menegaskan bahwa karakter kewarganegaraan meliputi tanggung jawab moral, disiplin diri, kemampuan menghargai perbedaan, kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, kemampuan berpikir kritis, serta kemauan untuk mendengar dan bernegosiasi dalam kehidupan sosial.

Civic disposition menekankan pada pembiasaan nilai-nilai kewarganegaraan yang terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari siswa, seperti kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab atas tugas dan peran sosial, serta kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat. Maskiana et al., (2023: 78) menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membentuk karakter religius siswa melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, pemberian keteladanan, serta penerapan penilaian berbasis sikap. Pendekatan yang digunakan melibatkan internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi perilaku secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan substansi program IMTAQ, di mana kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan penguatan adab di lingkungan sekolah menjadi ruang praktik spiritual yang secara tidak langsung menumbuhkan *civic disposition* siswa dalam bentuk perilaku moral, tertib, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Pelaksanaan Program IMTAQ di sekolah memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian siswa agar memiliki akhlak mulia dan mampu menyikapi keberagaman secara bijak (Suhendra, 2020: 64). Dalam konteks masyarakat multikultural, keberagaman latar belakang agama, budaya, dan sosial berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan pendidikan karakter yang memadai (Sari, 2016: 91). Oleh karena itu, diperlukan program pendidikan yang mampu menjembatani perbedaan serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli antar sesama.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui Program Imtaq memiliki keterkaitan erat dengan konsep *civic disposition* dalam pendidikan kewarganegaraan. *Civic disposition* merupakan karakter atau watak kewarganegaraan yang mencakup sikap tanggung jawab, disiplin diri, kepedulian sosial, toleransi, serta penghormatan terhadap orang lain sebagai sesama warga negara (Naesfandiary, 2022: 14). *Civic disposition* menjadi komponen esensial dalam pendidikan kewarganegaraan karena berfungsi membentuk perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik (Julaeha & Juwandi, 2021: 29). Pembiasaan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan, termasuk kegiatan keagamaan di sekolah yang mengedepankan keteladanan dan internalisasi nilai.

SMPN 14 Mataram merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten melaksanakan Program IMTAQ dengan melibatkan siswa dari latar belakang agama

dan budaya yang beragam. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Meskipun Program IMTAQ telah dilaksanakan secara rutin, dalam praktiknya masih ditemukan variasi tingkat partisipasi dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Program IMTAQ perlu dikaji secara lebih mendalam untuk melihat sejauh mana kontribusinya dalam membentuk civic disposition siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi program Imtaq (Iman dan Takwa) di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Husnadian et al. (2024) misalnya, berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui program pembiasaan di sekolah, dan menyimpulkan bahwa konsistensi menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku moral dan sosial peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya rutinitas dalam program sejenis Imtaq. Senada dengan itu, studi oleh Maskiana et al. (2023) menyoroti peran aktif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses pembelajaran di kelas serta melalui keteladanan, yang efektif dalam internalisasi nilai religius siswa. Jika dikomparasikan, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis dan peran pendidik dalam pembentukan karakter religius secara umum.

Sementara itu, kajian tentang *civic disposition* dalam Pendidikan Kewarganegaraan telah banyak dibahas secara konseptual. Julaeha dan Juwandi (2021); Halimah dan Nurlela (2020) misalnya, memaparkan secara komprehensif bahwa *civic disposition* merupakan komponen esensial yang meliputi karakteristik seperti tanggung jawab, disiplin diri, dan toleransi. Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak membahas *civic disposition* dalam konteks pembelajaran PKn di kelas atau program kewarganegaraan formal, dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana program non-pembelajaran seperti Imtaq dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan watak kewarganegaraan tersebut.

Dengan demikian, teridentifikasi sebuah celah penelitian (research gap) yang signifikan. Masih minim kajian empiris yang secara spesifik mengaitkan program Imtaq, yang notabene berfokus pada pembinaan keagamaan, dengan pembentukan *civic disposition* siswa, khususnya di lingkungan sekolah dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi. Penelitian-penelitian yang ada cenderung memisahkan antara kajian pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter kewarganegaraan. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Zubaedi (2011), nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial memiliki irisan yang kuat dengan karakter kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi Program Imtaq di SMPN 14 Mataram---sekolah negeri dengan keberagaman agama yang signifikan---dan menganalisis kontribusinya dalam membentuk *civic disposition* siswa, sebuah aspek yang luput dari perhatian studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program IMTAQ dalam membentuk civic disposition siswa di SMPN 14 Mataram. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian, khususnya implementasi Program IMTAQ dalam membentuk civic disposition siswa (Creswell, 2016: 4). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan Program IMTAQ serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa (Sugiyono, 2018: 15). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Juli 2025 hingga selesai, dengan informan penelitian yang dipilih secara purposive sampling meliputi kepala sekolah sebagai key informan, guru pembina IMTAQ, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa (Moleong, 2019: 132). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi Program IMTAQ dan pembentukan civic disposition siswa (Sugiyono, 2018: 145). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018: 247). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, waktu, dan teknik guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Abdussamad, 2021: 176).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Imtaq dari masing-masing agama, dan siswa dari berbeda agama yang berjumlah 5 siswa. Pemilihan ini berdasarkan pengetahuan *civic disposition* untuk melihat perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta belum optimalnya sikap toleransi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter kewarganegaraan belum terinternalisasi secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *civic disposition* siswa melalui implementasi program IMTAQ sebagai sarana pembiasaan nilai religius dan moral dalam kehidupan sekolah.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan program IMTAQ serta persepsi guru dan siswa terhadap peran program tersebut dalam membentuk *civic disposition* siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan sikap siswa selama pelaksanaan program IMTAQ dan aktivitas sekolah sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan indikator *civic disposition* seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan IMTAQ, foto kegiatan, tata tertib sekolah, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pelaksanaan program IMTAQ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Imtaq Dalam Membentuk Civic Disposition Sisiwa di SMPN 14 Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Imtaq di SMPN 14 Mataram dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap hari Rabu dan Jumat pagi sebelum

kegiatan pembelajaran dimulai. Rangkaian kegiatan meliputi pembukaan, literasi kitab suci sesuai agama masing-masing siswa (Al-Qur'an bagi siswa Muslim, mantra srada bakti bagi siswa Hindu, dan Alkitab bagi siswa Kristen), doa bersama, sedekah atau infak, pidato singkat siswa, serta pembinaan moral atau tausiyah dari guru pembina. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Pelaksanaan Program Imtaq berangkat dari visi sekolah yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan pembentukan karakter siswa. Pada tahap awal, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran religius melalui pembiasaan membaca kitab suci dan doa bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, sekolah menemukan bahwa pembiasaan religius tersebut berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoema, (2015: 102) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis iman dan takwa tidak hanya membentuk religiositas peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter kewarganegaraan yang tercermin dalam sikap moral dan sosial.

Sikap pertama yang berkembang melalui pelaksanaan Program Imtaq adalah disiplin. Siswa dilatih untuk hadir tepat waktu karena kegiatan Imtaq dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini mendorong siswa untuk bersikap lebih tertib, menghargai waktu, serta konsisten dalam menaati aturan sekolah. Guru pembina menegaskan bahwa kedisiplinan yang dilatih melalui kegiatan Imtaq juga berdampak positif terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona, (2013: 72) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter, termasuk disiplin, dapat ditanamkan secara efektif melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Program Imtaq (iman dan takwa) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sikap disiplin karena nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan berfungsi sebagai dasar moral dan pengendalian diri individu. Melalui pembinaan Imtaq, peserta didik diarahkan untuk mematuhi aturan dan tata tertib bukan semata-mata karena tekanan atau pengawasan eksternal, melainkan karena kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Tuhan. Menurut Muhaimin, (2009: 58), internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk kontrol diri (*self-control*) yang kuat, sehingga individu terbiasa bersikap tertib, tepat waktu, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Sejalan dengan itu Lickona, (2013: 95) menjelaskan bahwa nilai moral dan religius yang tertanam dalam diri seseorang akan mendorong munculnya disiplin sebagai kebiasaan, bukan sebagai bentuk paksaan. Oleh karena itu, penguatan Imtaq yang dilaksanakan secara sistematis dan konsisten dalam lingkungan pendidikan maupun sosial sangat berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin yang bersumber dari kesadaran internal dan menjadi bagian dari karakter individu.

Sikap selanjutnya yang terbentuk melalui pelaksanaan Program Imtaq adalah tanggung jawab. Siswa tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai pemimpin doa, pembaca kitab suci, maupun penyampai pidato singkat. Pelibatan ini melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, karena mereka dituntut untuk mempersiapkan diri sebelumnya dan melaksanakan peran dengan sungguh-sungguh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari, (2016: 112) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan di

sekolah mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, baik secara pribadi maupun sosial.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting yang dapat ditingkatkan melalui penguatan Imtaq, karena nilai-nilai keagamaan mengajarkan kesadaran individu akan kewajiban moral, sosial, dan spiritual. Melalui pembinaan Imtaq, peserta didik didorong untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesungguhan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Muhaimin, (2009: 61), internalisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kesadaran diri untuk menjalankan amanah dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Sejalan dengan itu Lickona, (2013: 99) menegaskan bahwa karakter tanggung jawab tumbuh ketika individu memiliki landasan moral yang kuat, sehingga mampu menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatannya. Dengan demikian, pelaksanaan Program Imtaq secara berkelanjutan berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab yang tidak hanya bersifat formal, tetapi lahir dari kesadaran batin dan menjadi bagian dari karakter kehidupan sehari-hari.

Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab memiliki keterkaitan erat dengan karakter kewarganegaraan. Oleh karena itu, implementasi program IMTAQ di sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan *civic disposition* siswa sebagai warga negara yang berakarakter.

Dengan demikian, Program Imtaq tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan *civic disposition* siswa. Hal ini sejalan dengan Tucker et al., (2018: 41) yang menyatakan bahwa *civic disposition* mencakup sikap dan nilai yang mendukung partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, serta keterbukaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, program imtaq di sekolah ini dilaksanakan dengan langkah-langkah tertentu yang berbeda pada tiap agama, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yakni menumbuhkan keimanan, membiasakan doa dan literasi kitab suci, serta membantu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan toleransi di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program Imtaq (iman dan takwa) agama Islam merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan lingkungan pendidikan maupun sosial. Program ini umumnya dilaksanakan melalui beberapa langkah utama, yaitu perencanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan peringatan hari besar Islam; pelaksanaan kegiatan secara rutin dan partisipatif; pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari; serta evaluasi untuk melihat perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Muhaimin, (2009: 57), pendidikan keimanan dan ketakwaan harus dilakukan melalui proses pembiasaan (*habit formation*) agar nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata. Keberhasilan program Imtaq sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik dan lingkungan yang kondusif, karena nilai-nilai agama lebih efektif ditransmisikan melalui contoh konkret dibandingkan sekadar penyampaian verbal (Muhaimin, 2009: 63). Dengan demikian, pelaksanaan program Imtaq tidak hanya menitikberatkan pada aktivitas ritual

semata, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang tercermin dalam akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Imtaq Dalam Membentuk Civic Disposition Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Imtaq di SMPN 14 Mataram dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keterlibatan aktif siswa. Dukungan sekolah terlihat dari kebijakan kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas, alokasi waktu, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan. Mulyasa, (2015: 34) menegaskan bahwa keberhasilan program pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya yang kondusif.

Keberhasilan pelaksanaan Program Imtaq dalam meningkatkan *civic disposition* siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan, antara lain dukungan pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan. Dukungan sekolah tercermin melalui kebijakan kepala sekolah, keterlibatan guru, pengawasan pelaksanaan, serta penyediaan waktu dan fasilitas yang memadai, sehingga kegiatan Imtaq dapat berlangsung secara rutin dan berkelanjutan. Suyanto, (2018: 34) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen pimpinan sekolah dan guru dalam mendukung program yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan Mulyasa, (2015: 58) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Muhaimin, (2009: 172) juga menekankan bahwa pendidikan Imtaq akan berjalan efektif apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang religius dan konsisten dalam penerapan nilai-nilai keagamaan.

Selain dukungan kebijakan, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran Program Imtaq. Fasilitas seperti tempat ibadah, kitab suci, pengeras suara, dan perlengkapan pendukung lainnya memberikan kenyamanan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Fadilah, (2019: 41) menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang memadai memudahkan proses pembelajaran, termasuk pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Tajimudin dan Sanusi, (2020: 22) menegaskan bahwa tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses pendidikan akan mengalami hambatan dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan aktif siswa dalam Program Imtaq. Partisipasi siswa sebagai pemimpin doa, pembaca kitab suci, penyampai ceramah singkat, maupun pengelola kegiatan keagamaan mendorong internalisasi nilai iman dan takwa secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Muslich, (2017: 89) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif, sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif. Sejalan dengan itu Lickona, (2013: 74) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas bernilai moral dan religius mampu menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab sebagai kebiasaan. Muhaimin, (2009: 180) juga menekankan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi pada pembentukan kesadaran beragama, kedisiplinan, dan tanggung

jawab sosial. Dengan demikian, sinergi antara dukungan sekolah, kesiapan fasilitas, dan keterlibatan siswa menjadikan Program Imtaq tidak sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebagai sarana strategis dalam membentuk *civic disposition* siswa, khususnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sekolah multikultural.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya faktor penghambat berupa keterbatasan waktu pelaksanaan dan penyesuaian jadwal guru piket. Pelaksanaan Program Imtaq di SMPN 14 Mataram masih menghadapi beberapa faktor penghambat, terutama keterbatasan waktu pelaksanaan dan penyesuaian jadwal guru. Kegiatan Imtaq yang umumnya dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai memiliki durasi yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan pendalaman nilai, seperti ceramah, renungan, dan pembinaan karakter secara intensif.

Hidayat, (2019: 52) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala umum dalam pelaksanaan program pendidikan non-akademik, karena sekolah harus menyesuaikannya dengan jadwal pembelajaran inti. Sejalan dengan itu Muhaimin, (2009: 168) menegaskan bahwa pembinaan iman dan takwa memerlukan proses yang berkelanjutan dan berulang agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara optimal dalam sikap dan perilaku peserta didik. Mulyasa, (2015: 61) juga menyatakan bahwa alokasi waktu yang terbatas dalam pembinaan karakter berpotensi mengurangi efektivitas pencapaian tujuan, karena peserta didik tidak memiliki ruang yang cukup untuk refleksi dan pembiasaan nilai secara mendalam.

Selain keterbatasan waktu, penyesuaian jadwal guru piket turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan Program Imtaq. Tidak semua guru pembina dapat hadir secara konsisten setiap pekan karena padatnya tugas mengajar, rapat, maupun kewajiban administratif lainnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergantian guru secara tidak terencana, sehingga kontinuitas pembinaan dan pengarahan nilai karakter menjadi kurang optimal. Rachman, (2020: 88) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru sebagai pembimbing dan teladan, sementara kendala penjadwalan sering kali menghambat peran guru dalam kegiatan non-akademik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan jadwal guru yang lebih terstruktur dan fleksibel agar pelaksanaan Program Imtaq tetap berjalan konsisten dan mampu mencapai tujuan pembinaan *civic disposition* siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program IMTAQ di SMPN 14 Mataram telah diimplementasikan secara terencana, rutin, dan inklusif sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah multikultural. Pelaksanaan IMTAQ yang dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat, dengan kegiatan keagamaan yang disesuaikan berdasarkan agama peserta didik, berperan tidak hanya dalam pembinaan spiritual, tetapi juga efektif dalam membentuk *civic disposition* siswa. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan toleransi berkembang melalui pembiasaan kegiatan religius yang melibatkan siswa secara aktif, seperti literasi kitab suci, doa bersama, dan pembinaan moral oleh guru. Program IMTAQ juga berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa serta menumbuhkan sikap

toleransi dan saling menghargai di tengah keberagaman. Keberhasilan program ini didukung oleh komitmen pihak sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan guru dan siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan. Secara keseluruhan, Program IMTAQ di SMPN 14 Mataram dapat direkomendasikan sebagai praktik baik dalam pendidikan karakter berbasis keagamaan untuk membentuk siswa yang beriman, bertanggung jawab, toleran, dan memiliki *civic disposition* yang kuat.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Banks, J. A. (2009). *Multikultural Education: Issues and Prespectives*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, N. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297.
- Gultam, I. (2016). *Pendidikan karakter dan kewarganegaraan dalam perspektif global*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Halimah, L., & Nurlela. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan karakter bangsa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariyanto. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan: Membentuk karakter demokratis dan bertanggung jawab*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2019). *Manajemen Waktu dalam Pelaksanaan Program Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husnadian, A., Rispawati, Basariah, & Sumardi, L. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan nilai pada peserta didik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22-31.
- Iswiyanto, H. A. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 15-29
- Julaeha, S., & Juwandi. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif karakter bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Jakarta: Bumi Askara.
- Maskiana, D., Sumardi, L., Alqadri, B., & Zubair, M. (2023). Upaya guru PPKn dalam internalisasi nilai karakter religius siswa SMAN 1 Wanasaba. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8 (3).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2017). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensonal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naesfandiary, S. (2022). *Civic Disposition dalam Pendidikan Karakter sebagai Pembentukan Warga Negara yang Maju*. Kompasiana.
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7(2), 215-223.
- Prayitna. (2022). *Pendidikan agama dan Pembentukan karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rachman, A. (2020). *Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N. (2016). *Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37-55.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tajimudin, & Sanusi. (2020). *Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Tucker, M., Polsky, D., & Traber, M. (2018). *Civic Education dan Angagemnt: Preparing responsible citizens*. New York: Education Press.
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Demokrasi*. Bandung: UPI Press.
- Zubaedi. (2011). *Desaign Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.